



Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik

Tri Eni Widiyawati^{1*}, Yovitha Yuliejantiningsih², Soedjono³

¹Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, enitri814@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, yovithayuliejantiningsih@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, soedjono@upgris.ac.id

*Corresponding Author: enitri814@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the role of the principal as a manager and educator in fostering the religious character of students within the madrasah environment. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects included the principal, teachers, and students of MI Al Mustajab, Pringapus District, Semarang Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the principal plays an important role in designing, implementing, and supervising religious programs such as shalat dhuha, Qur'an recitation, and tahlidz, which significantly strengthen the students' religious character. The principal also serves as a role model in practicing religious values within the madrasah, creating a disciplined, polite, and morally upright school culture. The study concludes that the success of fostering students' religious character is strongly influenced by the principal's leadership style, which combines managerial competence with spiritual exemplarity.

Keywords: Religious Character, Principal's Role, Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dan edukator dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik MI Al Mustajab, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengawasi program-program keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus, dan tahlidz yang berdampak pada penguatan karakter religius peserta didik. Kepala sekolah juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius di madrasah sehingga tercipta budaya sekolah yang disiplin, santun, dan berakhhlak mulia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang memadukan kemampuan manajerial dengan keteladanan spiritual.

Kata Kunci: Karakter Religius, Peran Kepala Sekolah, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing tinggi. Melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Menurut Sudirman (dalam Qomar, 2005), pendidikan merupakan proses memengaruhi individu agar mencapai kedewasaan, memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan mampu menjalani hidup secara bermakna. Dengan demikian, pendidikan memiliki tujuan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang selaras antara akal, moral, dan spiritual.

Keberhasilan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan penggerak utama seluruh komponen sekolah. Wahjosumidjo (dalam Bahri, 2014) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar serta sebagai pusat interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek administratif dan manajerial, tetapi juga menjadi figur teladan yang berperan langsung dalam pembinaan karakter peserta didik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan tersendiri karena menanamkan nilai-nilai iman dan takwa yang diintegrasikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter religius peserta didik (Wiyani, 2018). Karakter religius dalam konteks ini mencakup perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang dilandasi oleh ajaran Islam. Pendidikan karakter religius perlu dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan melalui peran aktif kepala sekolah sebagai manajer dan edukator.

Sebagai manajer, kepala sekolah memiliki fungsi untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh program sekolah agar berjalan sesuai dengan visi pendidikan Islam. Kepala sekolah juga harus mampu membangun kerja sama antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang religius (Guntur Wiratno, Muhdi, & Noor Miyono, 2023). Sementara itu, sebagai edukator, kepala sekolah berperan membimbing guru dan peserta didik dalam pengembangan spiritual, moral, dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Nurlaily, 2020). Kedua peran ini menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di madrasah.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya peran kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Fathurrochman (2022) menemukan bahwa kepemimpinan spiritual kepala madrasah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya religius yang meningkatkan komitmen dan moralitas warga sekolah. Penelitian Guntur Wiratno, Muhdi, dan Noor Miyono (2023) menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah yang efektif mampu memperkuat pendidikan karakter melalui perencanaan dan evaluasi yang sistematis. Selanjutnya, Marzuki dan Mustadi (2020) menegaskan bahwa budaya sekolah yang religius menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Penelitian Nurlaily (2020) juga menggarisbawahi peran kepala sekolah sebagai edukator dalam membimbing guru dan siswa menuju perilaku moral dan spiritual yang baik. Selain itu, Sauri (2019) menekankan pentingnya konsistensi

kepala sekolah dalam membangun budaya religius sekolah melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian mengenai integrasi peran kepala sekolah sebagai manajer dan edukator dalam konteks pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti salah satu aspek peran kepala sekolah, baik manajerial maupun edukatif secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana kepala sekolah MI Al Mustajab, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang mengintegrasikan kedua peran tersebut dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah.

MI Al Mustajab, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang merupakan salah satu madrasah yang telah berhasil menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terprogram. Madrasah ini melaksanakan kegiatan rutin seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, tahfidz, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bernuansa keislaman yang menanamkan kebiasaan positif bagi siswa. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mampu mengelola sumber daya madrasah secara optimal dan menjadi teladan dalam sikap serta perilaku religius. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai manajer dan edukator menjadi pusat dari proses pembentukan karakter religius di madrasah ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai manajer dan edukator dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di MI Al Mustajab, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Tujuan tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan utama artikel ini, yaitu bagaimana peran kepala sekolah dalam mengelola dan mengimplementasikan strategi pendidikan karakter religius yang efektif di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, nilai, dan pengalaman partisipan secara utuh sesuai konteks alami tempat penelitian dilakukan. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan, yaitu MI Al Mustajab, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang, sebagai lokasi tunggal yang dikaji secara intensif dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di MI Al Mustajab, sebuah madrasah ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Ma'arif, yang dikenal memiliki program unggulan dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan terstruktur seperti shalat berjamaah, tadarus, tahfidz, dan pembinaan akhlak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki budaya religius yang kuat dan dukungan kepala sekolah yang aktif sebagai manajer dan edukator. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek utama terdiri dari kepala sekolah sebagai informan kunci, beberapa guru, peserta didik, serta orang tua siswa sebagai pendukung informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan religius. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan

keagamaan dan interaksi antara kepala sekolah, guru, serta siswa di lingkungan madrasah. Dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen sekolah seperti kurikulum, jadwal kegiatan keagamaan, notulen rapat, dan laporan pembinaan karakter religius.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data, dengan dibantu instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melakukan *member check* untuk memverifikasi hasil temuan kepada para informan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan selama penelitian untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar data yang menggambarkan peran kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan temuan secara kontekstual, logis, dan sistematis.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kepala sekolah di MI Al Mustajab berperan sebagai manajer dan edukator dalam menanamkan nilai-nilai religius yang mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) dalam kehidupan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MI Al Mustajab Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang memiliki peran yang sangat dominan dalam membangun dan menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui pelaksanaan fungsi manajerial dan edukatif yang terpadu. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kepala sekolah telah menerapkan pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam yang tercermin dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan madrasah.

Sebagai manajer, kepala sekolah melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program keagamaan secara terstruktur. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah menetapkan visi dan misi madrasah yang menekankan pada pembentukan karakter religius siswa, serta menyusun program kerja tahunan yang mencakup kegiatan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, program tahlidz, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan seperti Jumat Berbagi. Perencanaan ini dilakukan melalui rapat koordinasi bersama guru, komite sekolah, dan yayasan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Dalam fungsi pengorganisasian, kepala sekolah membentuk tim pelaksana kegiatan religius dan membagi tugas secara proporsional kepada guru sesuai kompetensinya. Setiap guru memiliki tanggung jawab tertentu, misalnya pembina tahlidz, pengelola kegiatan keputrian, atau penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kepala sekolah juga mengoptimalkan fasilitas madrasah seperti musholla, ruang ibadah, dan perpustakaan agama sebagai sarana pembinaan karakter.

Pada aspek pelaksanaan, kepala sekolah menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan religius. Kepala sekolah memberikan pengarahan dan motivasi secara rutin melalui apel pagi, pengajian, serta pertemuan mingguan guru. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah secara konsisten hadir dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan pembinaan tahlidz, sehingga menjadi

teladan nyata bagi guru dan siswa. Keterlibatan langsung ini menumbuhkan budaya religius yang kuat dan meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan peserta didik.

Dalam fungsi pengawasan, kepala sekolah menerapkan sistem supervisi terhadap pelaksanaan program keagamaan dan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai religius. Supervisi dilakukan secara langsung melalui observasi di kelas maupun secara administratif melalui evaluasi laporan kegiatan guru. Kepala sekolah juga melaksanakan evaluasi rutin setiap bulan untuk meninjau efektivitas program pembinaan karakter religius serta menentukan langkah tindak lanjut perbaikan.

Selain berperan sebagai manajer, kepala sekolah juga menjalankan peran sebagai edukator yang berfokus pada pembinaan, pembimbingan, dan keteladanan bagi seluruh warga madrasah. Kepala sekolah secara aktif memberikan bimbingan kepada guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kepala sekolah sering memberikan arahan tentang pentingnya menanamkan nilai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah juga memberikan pembinaan mental dan spiritual kepada siswa melalui kegiatan mentoring, refleksi keagamaan, dan konseling berbasis nilai Islam.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di MI Al Mustajab terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perilaku disiplin dalam beribadah, berperilaku sopan terhadap guru dan teman, serta memiliki tanggung jawab dalam kegiatan sosial dan akademik. Kegiatan pembiasaan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, menyapa guru dengan salam, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah telah menjadi budaya positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi juga melalui keteladanan pribadi. Kepala sekolah dikenal sebagai figur yang religius, ramah, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi inspirasi bagi guru dan peserta didik. Hal ini berdampak pada meningkatnya semangat keagamaan di lingkungan madrasah serta terciptanya suasana belajar yang bernuansa Islami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keberhasilan MI Al Mustajab dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik merupakan hasil dari integrasi peran kepala sekolah sebagai manajer yang mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan, dan sebagai edukator yang memberikan keteladanan serta pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Sinergi antara kepemimpinan manajerial dan edukatif tersebut menjadikan madrasah ini mampu menciptakan budaya religius yang kuat, disiplin, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah di MI Al Mustajab Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan aktif sebagai manajer, edukator, dan teladan yang mampu menginspirasi seluruh warga madrasah. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan oleh Wahjusumidjo (dalam Bahri, 2014) bahwa kepala sekolah merupakan figur sentral yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan, sekaligus berperan membentuk budaya sekolah yang kondusif dan berkarakter.

Sebagai manajer, kepala sekolah MI Al Mustajab mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam sistem manajemen sekolah melalui perencanaan program keagamaan yang

terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan seperti *shalat dhuha*, *tadarus*, *tahfidz*, dan *Jumat Berbagi* tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral dan spiritual siswa. Hal ini memperkuat pandangan Mulyasa (2019) bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu memanfaatkan seluruh sumber daya sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Temuan ini juga senada dengan hasil penelitian Fitriyah (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan religius yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian sosial peserta didik secara signifikan.

Dalam konteks pengorganisasian, kepala sekolah membangun sinergi antara guru, siswa, dan masyarakat untuk menciptakan budaya religius yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah menunjukkan penerapan prinsip *collaborative leadership* sebagaimana dijelaskan oleh Sergiovanni (2015), di mana kepala sekolah menjadi penggerak komunitas belajar yang mananamkan nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan sekolah. Kepala sekolah juga berhasil membentuk tim kerja yang solid dalam mengelola kegiatan keagamaan, sehingga setiap guru memiliki tanggung jawab moral terhadap pembinaan karakter siswa. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Hidayati dan Susanto (2020) yang menegaskan bahwa kolaborasi antarkomponen sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis religius di lingkungan madrasah.

Peran kepala sekolah sebagai penggerak (motivator) juga terlihat dalam kemampuannya memberikan inspirasi dan semangat kepada guru serta siswa untuk berperilaku religius. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam melaksanakan kegiatan ibadah, menunjukkan empati, dan menjalin hubungan emosional dengan warga madrasah. Keteladanan tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Qomar (2012) bahwa pembentukan karakter yang efektif harus dimulai dari figur panutan yang konsisten menampilkan perilaku moral dan spiritual dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah berkontribusi besar dalam menciptakan budaya religius yang hidup di sekolah dasar Islam terpadu.

Dari aspek edukatif, kepala sekolah MI Al Mustajab menunjukkan peran yang kuat dalam membimbing dan mengembangkan kompetensi guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Kepala sekolah melaksanakan pembinaan berkala melalui kegiatan *mentoring* dan refleksi bersama yang berfokus pada penerapan tiga dimensi karakter religius, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Temuan ini mendukung pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup ketiga dimensi tersebut agar nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan diamalkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan nilai religius. Ia mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai keagamaan. Misalnya, dalam pembelajaran IPA atau IPS, guru diarahkan untuk mananamkan rasa syukur terhadap ciptaan Allah, atau dalam pelajaran matematika dikaitkan dengan nilai kejujuran dan ketelitian. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu mengembangkan kurikulum yang berkarakter dan berbasis nilai spiritual, sejalan dengan gagasan Tilaar (2018) bahwa pendidikan nasional harus mengintegrasikan moralitas, religiusitas, dan kecerdasan intelektual secara seimbang.

Temuan ini juga dikuatkan oleh penelitian Astuti (2020) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai religius berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna dan berkarakter. Demikian pula penelitian Kurniasih (2021) mengungkapkan bahwa peran edukatif kepala sekolah mampu menumbuhkan kesadaran moral

guru untuk mengintegrasikan nilai keislaman dalam seluruh mata pelajaran. Penelitian Hasbullah dan Rahman (2022) menambahkan bahwa kepala sekolah dengan kompetensi spiritual tinggi dapat memotivasi guru dan siswa untuk berperilaku religius melalui pembinaan, keteladanan, dan penghargaan atas perilaku positif.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius. Kepala sekolah berperan menjembatani kerja sama tersebut melalui komunikasi intensif dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Upaya ini relevan dengan hasil penelitian Rahmah dan Nurhayati (2022) yang menemukan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Dukungan orang tua dalam membiasakan ibadah di rumah menjadi penguat dari pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Suryani (2021) bahwa kolaborasi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di MI Al Mustajab mengarah pada model kepemimpinan transformasional berbasis nilai religius. Kepala sekolah mampu menginspirasi, memotivasi, dan memfasilitasi perubahan perilaku warga sekolah menuju kehidupan yang berkarakter religius. Model ini tidak hanya menekankan pada manajemen kegiatan, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya bergantung pada aspek administratif, melainkan pada kemampuan kepala sekolah dalam menanamkan nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan (Sagala, 2017).

Dari sisi *novelty*, penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan antara peran kepala sekolah sebagai manajer dan sebagai edukator menjadi kunci dalam menumbuhkan karakter religius di madrasah. Sebelumnya, banyak penelitian hanya menyoroti satu aspek kepemimpinan, seperti manajerial atau instruksional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan MI Al Mustajab justru terletak pada integrasi keduanya secara harmonis. Kepala sekolah tidak hanya mengatur sistem, tetapi juga menanamkan nilai, membina hati, dan membangun budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi kajian manajemen pendidikan Islam, bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dicapai melalui kepemimpinan yang menggabungkan profesionalisme manajerial dengan keteladanan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di MI Al Mustajab Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Melalui perannya sebagai manajer, kepala sekolah mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengawasi program-program keagamaan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, tahlidz, dan peringatan hari besar Islam terbukti menjadi media efektif dalam pembentukan karakter religius siswa. Pengelolaan sumber daya madrasah yang terarah serta dukungan guru dan masyarakat memperkuat implementasi nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Sebagai edukator, kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan bimbingan, pembinaan, serta keteladanan kepada guru dan peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam pengamalan nilai-nilai religius di madrasah. Integrasi antara nilai spiritual dan kegiatan pembelajaran menghasilkan budaya sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan moral, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam

menjadikan madrasah sebagai lingkungan belajar yang menumbuhkan akhlakul karimah dan memperkuat karakter keagamaan peserta didik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya bergantung pada program keagamaan semata, melainkan juga pada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggabungkan fungsi manajerial dan edukatif secara harmonis. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam menciptakan model kepemimpinan transformasional berbasis nilai religius yang dapat diterapkan di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya menjadi pengelola administratif, tetapi juga menjadi agen perubahan moral dan spiritual yang berperan penting dalam membentuk generasi berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Astuti, D. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Religius Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 125–138. <https://doi.org/10.24042/jpi.v11i2.6745>.
- Bahri, S. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrochman, I. (2022). *Spiritual Leadership in Islamic Education Institutions*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.11507>.
- Fitriyah, L. (2021). *Implementasi Kegiatan Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.37724>.
- Guntur Wiratno, Muhdi, & Noor Miyono. (2023). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Kependidikan Dasar, 10(1), 55–68.
- Hasbullah, A., & Rahman, F. (2022). *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Penguatan Akhlak Peserta Didik*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 210–223. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3552>.
- Hidayati, N., & Susanto, E. (2020). *Kolaborasi Komunitas Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter Religius*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2), 122–135.
- Kurniasih, A. (2021). *Peran Edukatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Berbasis Nilai Islam*. Jurnal Tarbiyah Al-Awladi, 9(1), 43–58.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki & Mustadi, A. (2020). *School Culture and Character Education in Islamic Schools*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 215–228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33211>.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlailly, D. (2020). *Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 35–46.
- Qomar, M. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmah, N., & Nurhayati, S. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Madrasah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1), 55–70.
- Sagala, S. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sauri, R. (2019). *Budaya Sekolah Religius sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(1), 45–58.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (7th ed.). Boston: Pearson Education.

- Suryani, N. (2021). *Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan dalam Penguanan Pendidikan Karakter Religius*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 12(2), 178–190.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, N. A. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, D. (2021). *Keteladanan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 112–127.